

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia merupakan proses alamiah yang menandakan bahwa manusia telah melalui beberapa tahapan kehidupan yaitu anak, dewasa dan tua. Menjadi tua adalah suatu kondisi yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup yang dimulai sejak awal kehidupan manusia dilahirkan yang dikombinasikan oleh berbagai macam faktor yang saling berkaitan (Dewi 2014). Proses menua pada lansia akan menyebabkan terjadinya perubahan fisiologis, perubahan kognitif, perubahan psikologis dan perubahan sosial menjadi menurun. Terjadinya penurunan-penurunan tersebut dapat mengakibatkan lansia memiliki masalah-masalah kesehatan secara umum, sehingga untuk memenuhi kebutuhannya sedikit mengalami hambatan. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, akan timbul masalah-masalah dalam kehidupan lanjut usia yang akan menurunkan kualitas hidupnya (Krisdiyanti and Aryati 2021); (Gultom, Damayanti, and Syauqy 2020).

Setiap lansia akan mengalami proses menua yang menimbulkan berbagai permasalahan menyebabkan perlunya bantuan keluarga untuk pemenuhan kebutuhan dasar lansia. Keluarga juga memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan tempat tinggal pada lansia. Akan tetapi, kenyataannya tidak semua lansia dapat menjalani kehidupan dengan tenang, damai, serta menikmati masa tua bersama keluarga dengan penuh kasih sayang. Semakin menuanya umur seseorang maka semakin membutuhkan tempat berlindung dan

kasih sayang dari keluarga. Disinilah pentingnya adanya panti sosial untuk pemeliharaan dan perawatan bagi lanjut usia. Akan tetapi, berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa kualitas hidup lanjut usia yang tinggal di panti sosial lebih rendah daripada lansia yang tinggal di rumah. Lansia di panti sosial cenderung digambarkan kurang merasa bahagia, kesepian, kurang sejahtera, dan munculnya penyakit-penyakit degeneratif. Semua hal tersebut adalah dampak dari rendahnya kualitas hidup lanjut usia. (Hadipranoto, Satyadi, and Rostiana 2020).

Berdasarkan survei BPS pada tahun 2022, didapatkan data bahwa jumlah lansia di Indonesia sebanyak 29.3 juta jiwa. Kemudian survei BPS Jawa Timur pada tahun 2022, jumlah populasi lansia di Jawa Timur 5,54 juta jiwa. Di Kabupaten Jember terdapat 3.16 juta jiwa atau sekitar 14.30% penduduk lansia dari 28,8 juta total keseluruhan lansia di Indonesia pada tahun 2020. (Badan Pusat Statistik 2022). BPS juga mencatatkan angka bahwa terdapat 6,68 juta (20,71%) lanjut usia memiliki kualitas hidup rendah berdasarkan status kesehatan fisik dan kesehatan psikologis. Bertambahnya peningkatan lansia akan diikuti juga oleh peningkatan jumlah lansia yang terlantar di Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh banyak hal, salah satu nya dipengaruhi oleh kesejahteraan, di mana kesejahteraan menjadi salah satu paramater kualitas hidup lanjut usia (Hadipranoto, Satyadi, and Rostiana 2020).

Meningkatnya populasi lansia, diiringi dengan perubahan sosial ekonomi. Pola-pola seperti anak mereka yang sibuk bekerja, kesulitan keuangan dan keluarga yang tidak mampu membayar pengasuh, atau tidak mau mengasuh orang tuanya menyebabkan risiko lansia terlantar semakin tinggi sehingga salah satu pilihan yang

menjadi tempat untuk tinggal adalah panti jompo. Para lansia yang pindah ke tempat baru seperti panti jompo memiliki kemungkinan kesulitan untuk beradaptasi dan menyebabkan terjadinya stres dan kehilangan jati diri. Lansia akan cenderung berhenti untuk berharap dan memikirkan masa depan, tidak optimis dan tidak berusaha meminimalisir rasa kesepian yang secara tidak langsung akan memengaruhi kualitas hidup lansia (Nurbasari, Gondodiputro, and Dwipa 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Dhiny Easter, dkk (2019). melaporkan bahwa lansia yang tinggal di panti jompo cenderung memiliki masalah diantaranya adalah kesepian, keterasingan dari lingkungan, ketidakberdayaan, ketergantungan, kurang percaya diri, keterlantaran terutama bagi lansia yang miskin serta kurangnya dukungan dari anggota keluarga. Sehingga lansia harus memiliki tingkat kemandirian yang tinggi karena dukungan keluarga yang tidak bisa didapatkan. Tingkat kemandirian lansia yang tinggal di panti lebih rendah karena lansia mengalami penurunan fungsi fisik, mental, dan sosial yang memberikan kontribusi terhadap meningkatnya ketergantungan lansia pada orang lain. Lansia yang tinggal dipanti akan mengalami paparan terhadap lingkungan dan teman baru yang mengharuskan lansia beradaptasi secara positif atau negatif. Berkurangnya interaksi sosial seperti tidak diakui keberadaannya, tidak peduli dengan lingkungan sekitar, kurangnya komunikasi pada lansia dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga lansia menyendiri dan mengalami isolasi sosial sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia (Yanti, Keswara, and Puteri 2019).

Kualitas hidup adalah sebuah konsep yang bertujuan untuk menangkap kesejahteraan, baik suatu populasi atau individu, baik dari segi positif maupun negatif dalam keseluruhan keberadaannya pada suatu titik waktu tertentu. Misalnya,

aspek-aspek umum dari kualitas hidup mencakup kesehatan pribadi (fisik, mental, dan spiritual), hubungan, status pendidikan, lingkungan kerja, status sosial, kekayaan, rasa aman dan keselamatan, kebebasan, otonomi dalam pengambilan keputusan, kepemilikan sosial. dan lingkungan fisik mereka. Keempat dimensi tersebut merupakan dimensi yang kompleks yang memengaruhi kualitas hidup (Teoli and Bhardwaj 2023). Kualitas hidup lansia yang berubah seiring tempat tinggalnya sangat memengaruhi kehidupan lansia. Lingkungan yang aman dan nyaman merupakan kebutuhan lansia. Namun keberadaan lansia yang tinggal di panti sosial walaupun aman dan nyaman tidak serta merta membuat lansia merasa bahagia karena berada jauh dengan keluarga merupakan sebuah konsekuensi yang harus diterima lansia yang mengakibatkan kurangnya dukungan keluarga sebagai *support system* sehingga mempengaruhi kualitas hidup lansia menjadi buruk yang mengakibatkan memiliki resiko tinggi dan rentan terhadap penyakit stressor yang (Krisdiyanti and Aryati 2021).

Lansia yang tinggal di panti jompo diharapkan mendapat dukungan teman sebaya terutama dukungan secara emosional untuk membantu permasalahan-permasalahan yang terjadi pada proses menua guna mempertahankan atau meningkatkan kualitas hidup lansia. Dukungan teman sebaya bagi lanjut usia menjadi suatu hal yang sangat berharga dan menambah ketentraman hidup. Teman sebaya di kalangan lansia merupakan tempat berbagi untuk mencurahkan perasaan dan tempat untuk mengasah interaksi sosial. Interaksi lansia dengan teman sebaya yang tercipta dapat menjadi dukungan yang kuat. Dukungan emosional merupakan cara verbal dan non verbal untuk menunjukkan kepedulian dan kasih sayang satu sama lain. Dengan memberikan dukungan emosional kepada teman sebaya,

penerima dukungan akan merasa nyaman, tenang, dan merasa dicintai ketika mengalami stres, serta membuat lansia merasa dihargai dan penting (Safian et al. 2020); (Soewignjo et al. 2020). Kurangnya dukungan emosional dapat meningkatkan risiko mental penyakit dengan ditandai oleh kecemasan dan depresi yang dapat memengaruhi kesejahteraan dan kualitas hidup. Dukungan emosional yang memadai harus diberikan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia (Yang, Wang, and Yao 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan data populasi lansia yang berada di PSTW Jember sebanyak 105 lansia. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari petugas panti melalui wawancara, diketahui angka lansia dengan kualitas hidup rendah mencapai 60% dari setiap wisma. Di mana setiap wisma terdiri dari 15 lansia yang berarti 9 dari 15 lansia memiliki kualitas hidup rendah. Mereka mengungkapkan bahwa kehidupannya susah, kesepian, lingkungan kurang bersahabat. Hal tersebut menjadi tanda rendahnya kualitas hidup lansia di sana.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Emosional Teman Sebaya dengan Kualitas Hidup Pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Tidak semua lansia dapat menjalani masa tua bersama keluarga dengan penuh kasih sayang karena anak-anak mereka tumbuh dan berkembang dengan mandiri serta meninggalkan rumah dan hidup terpisah dengan orang tua yang mengakibatkan risiko terlantar dan tinggal di panti jompo. Lansia yang tinggal di panti jompo memiliki kemungkinan terjadinya stres, kehilangan jati diri, tidak optimis, merasa kesepian karena proses adaptasi yang tidak baik sehingga secara tidak langsung akan memengaruhi kualitas hidupnya. Dukungan emosional dari teman sebaya yang kurang dapat meningkatkan risiko mental penyakit dengan ditandai oleh kecemasan dan depresi yang dapat memengaruhi kesejahteraan dan kualitas hidup.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana dukungan emosional teman sebaya di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember ?
- b. Bagaimana kualitas hidup pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember ?
- c. Adakah hubungan dukungan emosional dengan kualitas hidup lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan antara dukungan emosional teman sebaya dengan kualitas hidup lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan emosional teman sebaya yang diterima oleh lansia di di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.
- b. Mengidentifikasi kualitas hidup lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.
- c. Menganalisis hubungan antara dukungan emosional teman sebaya dengan kualitas hidup lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dengan dukungan emosional teman sebaya maka lansia yang tinggal di panti sosial akan memiliki kualitas hidup yang baik.

2. Praktis

a. Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan variabel yang berbeda. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan mengenai dukungan emosional teman sebaya dan kualitas hidup lansia.

b. Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan keperawatan, khususnya pada bidang geriatric mengenai manfaat dukungan emosional teman sebaya terhadap kualitas hidup lansia.

c. Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan tenaga kesehatan serta responden tentang kualitas hidup lansia dan manfaat dukungan emosional teman sebaya.

d. Peneliti

Penelitian ini menambah wawasan pemahaman dan pengalaman mengenai proses dan penyusunan penelitian yang baik dan benar dalam meningkatkan kemampuan di bidang penelitian.